



Policy Brief

No. 07/PB/R02/CICP/2019

Pembinaan Kesadaran Akan Aspirasi dan Potensi Diri pada Pelajar Indonesia

PENULIS

Rizky Amalia Jamil
Dewi Fatmasari Edy

PENELITI

Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
Prof. Dr. Asmadi Alsa, S.U.
Muhamad Taqiyudin, M.A.
Dr. Sri Kurnianingsih
Prof. Kwartarini Wahyu Yuniarti, MMedSc., Ph.D
Dr. Uichol Kim

Fenomena terkait ketidaksesuaian pilihan karir pemuda dengan jurusan yang dipilih semasa kuliah menimbulkan pertanyaan tentang gambaran aspirasi pelajar Indonesia. Pelajar, baik dengan latar belakang keluarga status sosioekonomi rendah maupun menengah, memiliki aspirasi di bidang keterampilan profesional (vokasional), dan tidak tertarik dengan bidang kewirausahaan. Alasan aspirasi tersebut terkait dengan pemenuhan diri, baik oleh pelajar dengan latar belakang sosioekonomi keluarga rendah (29,44%) maupun sosioekonomi keluarga menengah (29,03%). Alasan finansial justru bukan menjadi alasan yaitu hanya sebesar 3,23% pada kedua kelompok. Walau demikian, keluarga tetaplah merupakan sumber dukungan utama terhadap aspirasi pelajar. Oleh karena itu, pembentukan panduan dan program yang melibatkan orangtua perlu dipertimbangkan dalam suatu rekomendasi kebijakan.



PENDAHULUAN

Indonesia saat ini tengah menghadapi bonus demografi, yaitu kondisi di mana negara didominasi oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun). Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Indonesia berdasarkan kisaran usia tersebut sekitar 69,20% (BPS, 2018). Berbagai tantangan yang muncul dari bonus demografi amat terkait dengan peran penting pemuda sebagai kelompok usia produktif. Salah satu modal yang penting mereka miliki adalah aspirasi. Aspirasi menjadi aspek yang paling berpengaruh terhadap pencapaian dan pengalaman sukses yang dirasakan oleh pemuda. Itulah mengapa pemuda yang memiliki aspirasi juga akan menunjukkan performa yang lebih baik dalam melalui transisi dari kehidupan sekolah dan setelah lulus (Bryce & Anderson, 2008).

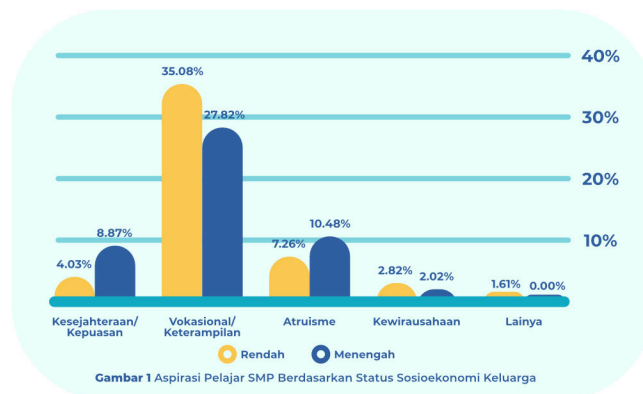
Namun, faktanya sebesar 63% sarjana di Indonesia memilih karier atau pekerjaan yang tidak sesuai dengan pilihan jurusannya pada saat kuliah (Mardiana, 2017). Hal ini dapat terjadi karena orientasi karier yang belum matang (Azhar, Zarraturrosyida, & Marina, 2006) dan bahkan belum memiliki bayangan tentang karier yang akan mereka geluti setelah lulus (Gunawan, 2011). Pemuda cenderung kurang ajeg dalam memilih maupun mencapai aspirasinya. Lebih jauh, kondisi tersebut juga hanya akan menyia-nyiaakan sumber daya yang ada. Mereka tidak dapat sepenuhnya mengaktualisasikan potensinya yang dapat berdampak pada pertumbuhan pribadi yang terhambat.

Policy brief ini bermaksud merekomendasikan sejumlah agenda kebijakan terkait dengan pengembangan aspirasi dan potensi diri pelajar Indonesia. Upaya ini sekiranya menjadi agenda penting yang perlu menjadi perhatian bagi seluruh pihak, baik pemerintah maupun masyarakat itu sendiri.



Pentingnya Kesadaran Minat dan Potensi Sejak Dini

Aspirasi pelajar SMP di Yogyakarta tergolong ke dalam empat kategori yaitu (1) kesejahteraan/kepuasan hidup; (2) keterampilan profesional (bidang vokasional); (3) dapat membantu orang lain secara sukarela; dan (4) kewirausahaan.



Center for Indigenous & Cultural Psychology mendapati bahwa ada perbedaan aspirasi pelajar dilihat dari latar belakang sosioekonomi keluarganya sebagaimana diagram diatas.

Baik pelajar dengan latar belakang status sosioekonomi keluarga rendah maupun menengah terutama memiliki aspirasi pada bidang vokasional atau keterampilan profesional dan keduanya sama-sama tidak tertarik dengan kewirausahaan. Hal ini berarti bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh pelajar Indonesia di masa depan terkait dengan area karier yang menuntut profesionalisme, yaitu kompetensi dan keahlian spesifik di bidang tertentu.

Pemenuhan diri (*self-fulfillment*) menjadi alasan terbesar dibalik aspirasi yang dipilih, baik oleh pelajar dengan latar belakang sosioekonomi keluarga rendah (29,44%) maupun pelajar dengan latar belakang sosioekonomi keluarga menengah (29,03%). Sementara itu, alasan finansial atau status sosioekonomi justru rendah, yaitu hanya sebesar 3,23% pada kedua kelompok. Pemenuhan diri mengarah pada pencapaian individu yang sejalan dengan minat, cita-cita, dan potensinya dan mendorong ke arah pertumbuhan pribadi.

Sejak SMP, individu telah mengetahui tujuannya di masa depan dan juga menyadari alasan dibalik aspirasinya tersebut. Bahkan, sebagian besar dari mereka mengharapkan aspirasi yang mereka pilih dapat menjadi jalan untuk memperoleh pencapaian dan kesuksesan. Dengan demikian, perlu dilakukan pembinaan kesadaran akan aspirasi masa depan pada pelajar sejak dini.

Strategi pembinaan aspirasi menjadi langkah awal yang berharga agar aspirasi yang dipilih mengarahkan pelajar pada perencanaan yang konkret dan mendorong pemenuhan diri yang lebih besar. Artinya, aspirasi yang menjadi pilihan para pelajar bukan sesuatu yang perlu dipersoalkan. Hal utama adalah bagaimana kita dapat memastikan bahwa aspirasi tersebut tidak hanya sekadar untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi berangkat dari kesadaran akan minat dan potensinya yang pada gilirannya akan mengantarkan mereka pada suatu pencapaian.

Aspirasi itu sendiri memerlukan dukungan sosial. Ada sejumlah pihak yang diharapkan oleh pelajar Indonesia untuk mendukung aspirasinya, yaitu keluarga, pihak terkait, teman, dan guru. Keluarga, khususnya orang tua menjadi sumber dukungan yang paling utama bagi aspirasi pelajar di semua level pendidikan. Dengan demikian, semakin kondusif lingkungan keluarga, semakin positif para pelajar dalam mengembangkan dan mencapai aspirasinya.

Aspirasi pelajar Indonesia pun memerlukan kualitas hubungan yang baik dengan orang lain, baik dengan keluarga, teman, guru/dosen, maupun pihak-pihak terkait lainnya sehingga menuntut adanya kolaborasi yang integratif dan berkelanjutan dari setiap sumber dukungan tersebut.

Rekomendasi

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu mencanangkan program pendidikan informal berbasis “Pengenalan Diri” di tingkat SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat. Program tersebut sebagai wadah pembinaan dan pendampingan bagi setiap pelajar untuk mengenali minat dan potensinya serta cara mengelolanya termasuk bagaimana melakukan persiapan masa depan sejak dini.
2. Pembuatan panduan orientasi karier sejak dini sehingga pelajar dapat menentukan kariernya sejak dini, tentu saja guru selaku pendamping juga perlu mendapatkan pelatihan terkait orientasi ini. Panduan ini dapat dirumuskan bersama oleh para pakar pendidikan yang dinaungi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di setiap daerah.
3. Penyelenggaraan pendidikan di level pendidikan dasar-menengah hingga pendidikan tinggi perlu meningkatkan keterlibatan keluarga, khususnya orang tua melalui pertemuan secara berkala. Hal itu sebagai wadah untuk saling memberi *feedback* maupun berdialog tentang strategi dalam mendukung aspirasi pelajar. Jadi, orang tua pun dapat mengetahui minat dan potensi anaknya sejak dini sehingga dapat melakukan dukungan yang sesuai, baik secara moril maupun materiil.
4. Seiring dengan pelaksanaannya, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat perlu melakukan *monitoring* dan evaluasi.



Referensi

- Azhar, E.H., Zahroturrusyida, H., dan Marina, S. (2006). Gambaran kematangan karir pada para calon sarjana di lingkungan fakultas psikologi universitas padjajaran. Skripsi. Universitas Padjajaran. [tidak dipublikasikan].
- BPS. (2018). Penduduk berumur 15 Tahun ke atas menurut golongan umur dan jenis kegiatan selama seminggu yang lalu, 2008 – 2018 [on-line]. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2018 dari <https://www.bps.go.id/statictable/2016/04/04/1904/penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-golongan-umur-dan-jenis-kegiatan-selama-seminggu-yang-lalu-2008---2018.html>
- Bryce, J. & Anderson, M. (2008). What can be learned from the roller coaster journeys of young people making ultimately successful transitions beyond school?. *Australian Journal of Career Development*, 17(1), 41-49.
- Gunawan, A. (2011). Rancangan program intervensi untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi pilihan karir. Tesis. Universitas Padjajaran. [tidak dipublikasikan].
- Mardiana, C.F. (29 Agustus 2017). 63% orang Indonesia bekerja tak sesuai jurusan. Diakses dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3620313/63-orang-indonesia-bekerja-tak-sesuai-jurusan>

CICP | 2020

Editor: Melani Jayanti

